



Article History:

Submitted:

2-10-2018

Accepted:

1-12-2018

Published:

22-12-2018

IDEOLOGI GADIS ROMAN KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: PERSPEKTIF HEGEMONI GRAMSCI

Siti Aminah
SMA Negeri Mojoagung
E-mail: sitasugeng@gmail.com

Abstract

The aim of the research was to describe the components of Gramsci hegemony and ideology of *Gadis Pantai* romance related to Gramsci hegemony. The research was qualitative descriptive using the approach of literary sociology. The method was Library Research. The source was *Gadis Pantai* romance by Pramoedya Ananta Toer. The objects of the research were sentences, paragraphs in some parts of the story and dialogues of the characters.

The results of the research indicate that the components of hegemony in *Gadis Pantai* romance were character, background (place, time, social) event and ideology element. That components showed unity to support each other to form hegemony. While ideology of *Gadis Pantai* romance proved by some ideology dialectics dominated with feudalism and authoritarianism, opposed by *subaltern* ideology, such as socialism, humanism, rationalism, vandalism and democracy. The ideologies, playing the role as negotiator, were democracy and humanism. Ideology dominance triggered resistance of lower classes who were under pressure by the ruling system. However, the lower classes got difficulties in their opposition. The crucial cause was that the dominating ideology had hegemonized the social life.

Keywords: *Dominance, gramsci hegemony, ideology, literary sociology*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komponen hegemoni Gramsci dan ideologi roman *Gadis Pantai* yang berkaitan dengan hegemoni Gramsci. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan kepustakaan (*Library Research*). Sumber data adalah roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Objek penelitian yaitu kalimat-kalimat, paragraf dalam bagian cerita, dan dialog tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen-komponen pembentuk hegemoni pada roman *Gadis Pantai* adalah tokoh, latar (tempat, waktu, sosial), peristiwa, dan elemen ideologi. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung terbentuknya hegemoni. Sedangkan ideologi roman *Gadis Pantai* dibuktikan dengan sejumlah dialekta ideologi yaitu ideologi dominan terdiri atas feodalisme dan otoritarianisme yang berhadapan dengan ideologi *subaltern* yaitu sosialisme, humanisme, rasionalisme, vandalisme, dan demokratis. Ideologi yang berperan sebagai negosiator yaitu demokratis dan humanisme. Dominasi ideologi memicu perlawanan dari kelas bawah yang tertekan keberadaannya oleh sistem yang ada. Namun, kelas bawah mendapatkan kesulitan dalam melakukan perlawanan. Penyebab kesulitan tersebut adalah ideologi sudah menghegemoni kehidupan sosial.

Kata kunci: *Dominasi, hegemoni Gramsci, ideologi, sosiologi sastra*



Pendahuluan

Teks sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan budaya atau kutipan mosaik-mosaik dari teks sebelumnya, tetapi juga refleksi ekspresi pengarang dan masyarakatnya. Hal tersebut merupakan penjabaran dari teori struktural ideologis general Gramsci yang kemudian diterapkan di dalam sastra. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur sebagai refleksi atau ekspresi jiwa sebagai salah satu kekuatan material. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasikan massa manusia. Sedangkan, karya sastra sebagai bagian ideologi dapat bersifat hegemonik artinya sastra tidak hanya berbicara tentang masyarakat secara umum saja, tetapi juga mengandung muatan-muatan ideologis yang mendukung ataupun menentang kekuasaan yang ada. Eksistensi sastra dipandang sebagai lembaga sosial yang relatif otonom dan mempunyai relatif formatif terhadap masyarakat, Gramsci menyebutnya dengan hegemoni (Faruk,2013:130).

Konsep hegemoni Gramsci berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya intelektual dan moral (Faruk, 2013:141). Kepemimpinan itu terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

Hegemoni memiliki tiga tingkatan, yaitu hegemoni total (integral), hegemoni merosot (decadent hegemony) dan hegemoni minimum (minimal hegemony). Tingkatan tersebut dapat mengindikasikan kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat.

Teori hegemoni menurut Gramsci diciptakan dari kekuatan material yang disebut ideologi. Ideologi menyediakan aturan perilaku praktis dan tuntunan moral dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara pengertian dunia dan norma tindakan terkait kelompok sosial, misal: kelas, ras, gender (Gramsci dalam Barker, 2004 :63). Ideologi tersebut ditanamkan kelompok dominan kepada kelompok *proletariat*, yang diterima secara wajar sehingga menyebar kemudian dipraktikkan. Oleh sebab itu, stratifikasi dalam roman ini menghadirkan ideologi-ideologi yang muncul melalui pemikiran,ucapan, ataupun tingkah laku lewat karakter para tokoh.

Terkait dengan ideologi, menurut Gramsci ideologi mengandung empat elemen yaitu elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas–identitas,dan elemen kebebasan (Harjito,2002:33-36). Elemen tersebut saling terkait satu sama lain

Dengan menerapkan teori hegemoni Gramsci beserta relasi-relasinya, dalam penelitian ini mengungkap komponen pembentuk hegemoni tokoh dan ideologi yang tersirat dalam roman *Gadis Pantai*

Roman *Gadis Pantai* merupakan roman pertama dari trilogi yang ditulis Pramoedya Ananta Toer. Roman ini menyuarakan suara rakyat, yang pada waktu itu, terjadi feodalisme pada masyarakat Jawa. Roman ini juga menunjukkan interaksi yang terjadi antara priyayi dan orang kebanyakan (wong cilik) mengarah pada praktik menguasai dan dikuasai dalam bentuk yang halus.

Pada tataran ini dimensi hegemoni telah mengambil bentuknya. Golongan priyayi dalam roman *Gadis Pantai* telah berhasil meraih kemenangan hegemoni atas orang kebanyakan. Hal ini terjadi karena golongan priyayi telah berhasil menjadikan ideologinya sebagai ideologi bersama. Keberhasilan tersebut didapat melalui negosiasi ideologi yang terjadi pada wilayah *common sense* orang kebanyakan. Berdasarkan pandangan itu maka untuk mengkaji lebih dalam ideologi dalam roman *Gadis Pantai*, teori Hegemoni Gramsci akan digunakan sebagai alat bantu analisis. Ideologi priyayi yang dinegosiasikan pada orang kebanyakan (wong cilik) terjawantahkan pada sistem kedudukan tokoh masing-masing dan sesuai dengan kondisi sosial pada saat karya itu diciptakan.

Analisis mengenai ideologi dan hegemoni pada karya sastra pernah dilakukan, diantaranya

Skripsi yang disusun oleh Astuti, tahun 2008, dengan judul *Hegemoni Bendoro Jawa terhadap Perempuan dalam Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*.

Tesis Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada yang disusun oleh Amrin, tahun 2011 dengan judul *Resistensi Perempuan: Kajian Hegemoni Gramsci dalam Roman Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira*.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji yaitu menggunakan teori hegemoni Gramsci. Perbedaan dengan penelitian Astuti adalah Astuti mengkaji masalah praktik hegemoni yang berkaitan dengan penggolongan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jawa. Penelitian yang disusun Amrin, mendeskripsikan kondisi sosial budaya, pendidikan perempuan, identifikasi konstruksi ideologi, manifestasi ketidakadilan gender, resistensi dan negosiasi pertempuran. Sedangkan pada penelitian ini membahas komponen pembentuk hegemoni tokoh dan ideologi yang berkaitan dengan hegemoni Gramsci.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori hegemoni Gramsci pernah dipakai sebagai kajian penelitian. Pada kajian tentang ideologi roman *Gadis Pantai* masih jarang dilakukan. Hal ini mengindikasikan

bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap ideologi dan hegemoni Gramsci pada roman *Gadis Pantai*.

Analisis pada penelitian roman *Gadis Pantai* dilakukan agar diperoleh *identifikasi ideologi* Pramoedya Ananta Toer dengan menerapkan teori hegemoni Gramsci. Teori tersebut lebih tepat karena hegemoni dalam roman *Gadis Pantai* diawali dengan persuasi bukan kekerasan yang ortodoks.

Metode Peneliian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan tentang komponen hegemoni Gramsci dan ideologi hegemoni Gramsci tokoh roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer secara sistematis, aktual dan akurat.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Sumardjo, 1984:53).

Pendekatan penelitian ini mengkaji bagaimana figur kaum feodal (kaum priyayi) mewujudkan hegemoni di tengah realitas sosial budaya yang dihadapinya dan ideologi yang tergambar pada akhir abad sembilan belas serta abad awal abad dua puluh serta relevansinya dengan situasi sosial pada masa roman tersebut diciptakan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah dokumen, yaitu roman *Gadis Pantai* yang berjumlah 270 halaman, diterbitkan Lentera Dipantara pada tahun 2011 cetakan ketujuh, karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data tersebut ditelaah secara saksama dan selanjutnya dilakukan kegiatan fragmentasi teks. Fragmentasi teks disesuaikan dengan fokus penelitian.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kalimat-kalimat, paragraf dalam bagian cerita, kemudian dialog tokoh yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moelong, 2008: 16).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Metode dokumentasi suatu cara untuk mengkaji bahan tertentu yang menggunakan pustaka, surat kabar, majalah dan dokumen-dokumen tertentu (Jabrohim, 2001:6)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles and Huberman, 1992: 13).

Interpretasi Data

Interpretasi data menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Dalam hal ini, *content analysis* mencakup: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Hasil dan Pembahasan

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi yang menggunakan kekerasan melainkan hubungan dengan persetujuan melalui kepemimpinan politik dan penyebaran nilai ideologis.

Sebagai salah satu situs hegemoni, di dalam karya sastra terdapat ideologi. Ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, latar yang mencakup tempat, waktu, sosial,serta peristiwa. Adapun komponen pembentuk hegemoni tokoh roman *Gadis Pantai* sebagai berikut

Tabel 1
Komponen Pembentuk Hegemoni Tokoh Roman *Gadis Pantai*

Komponen Hegemoni	TOKOH					
	GP	MB	MD	EM	BP	BD
Kelompok tokoh	<i>Subaltern</i>	<i>Subaltern</i>	<i>Subaltern</i>	<i>Subaltern</i>	<i>Sulbaltern</i>	Dominan
Kategori tokoh	Rakyat	Rakyat	Kerabat Bendoro	Rakyat	Rakyat	Pemimpin
Latar	Kampung Nelayan	Kampung/ Kota	Kota	Kampung Nelayan	Kampung nelayan	Kota
Ideologi	Humanisme Rasionalisme Demokratis	Demokratis Humanisme Rasionalisme	Sosialisme Vandalisme	Humanisme sosialisme	Otoritarianisme, sosialisme	Feodalisme Otoritarianisme
a. Elemen kesadaran	Persamaan hak warga negara	Persamaan hak warga negara	Menjaga tradisi untuk kaya	Persamaan hak warga negara	Menjaga tradisi untuk kaya	Mengagungkan kedudukan, tradisi
b. Elemen solidaritas identitas	Mas Nganten	Pelayan	Pelayan	Nelayan	Nelayan	Pejabat Belanda (pembesar)
c. Elemen kebebasan	Hak WN	Hak WN	Adat dan harta	Hak WN	Kekuasaan	Adat, Kekuasaan, harta

Keterangan :Gadis Pantai (GP), Bendoro (BD), Bapak (BP), Emak (EM), Mardinah (MD), Mbok(MB)

Tabel 1 menunjukkan bahwa komponen hegemoni saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Komponen hegemoni tokoh terdiri atas Tokoh utama (sentral) roman *Gadis Pantai*, yaitu Gadis Pantai, kelompok *subaltern* dan Bendoro kelompok *dominan*. Sebagai kelompok *subaltern* yaitu Bapak, Emak, Mardinah, Mbok.

Setiap tokoh mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, sesuai dengan konsep pemikiran atau ideologi masing-masing. Deskripsi mengenai tokoh sentral dalam roman *Gadis Pantai* terlihat pada Tabel 2.

Deskripsi Tokoh Sentral Roman *Gadis Pantai*

No	Kategori Tokoh	Gadis Pantai	Bendoro
1	Jenis Kelamin	Wanita	Pria
2	Status sosial	Wong cilik anak nelayan	Priyayi Jawa
3	Kondisi ekonomi	Keluarga miskin	Keluarga kaya raya
4	Jabatan publik	Golongan marginal	Pejabat Belanda
5	Lokasi bermukim	Desa nelayan miskin	Perkotaan
6	Status pendidikan	Tidak terpelajar	Terpelajar
7	Tingkat kereligiusan	Kaum abangan	Kaum santri

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat sebuah oposisi berpasangan antara kedua tokoh sentral. Gadis Pantai seorang wanita dari golongan bawah (*subaltern*), berposisi dengan Bendoro dari golongan atas (dominan), yang memiliki status sosial yang berbeda. Bendoro berhasil menghegemoni Gadis Pantai karena dipengaruhi kekuasaan feodalisme yang sangat kuat pada saat itu. Kaum priyayi dianggap sebagai orang yang harus dijunjung tinggi martabat dan kekuasannya. Mereka yang berhak mengatur kehidupan kaum *subaltern*.

Komponen pembentuk hegemoni yang lain adalah latar. Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam roman ini adalah kabupaten Rembang dan Jepara, daerah pantai. Latar waktu dalam roman ini adalah akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Latar sosial dalam roman ini tentang kehidupan para priyayi dan wong cilik, serta bagaimana masing-masing golongan ini menjalin suatu relasi sosial.

Peristiwa dalam roman Gadis Pantai banyak menceritakan tentang relasi sosial yang timpang antara priyayi dan wong cilik berhasil memperlihatkan kontradiksi negatif praktik feodalisme Jawa.

Roman ini menusuk feodalisme Jawa yang tak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan tepat langsung di jantungnya yang paling dalam. Hal ini tampak pada kutipan sebagai berikut

"Mengerikan Bapak, mengerikan kehidupan priyayi ini. Ah tidak, aku tak suka pada priyayi. Gedung-gedungnya yang berinding batu itu neraka. Neraka. Neraka tanpa perasaan"(Pramoedya Ananta Toer, 2011:268).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Gadis Pantai tersebut menandakan bahwa Gadis Pantai sangat menderita selama dia menjadi istri Bendoro. Gadis Pantai hanya melayani. Dia tidak akan pernah berani bertanya ataupun meminta. Sekadar duduk bersama Bendoro dan bercerita berbagai halpun tak bisa dilakukan. Karena dia bukanlah istri tapi seorang abdi yang dinikahi resmi dan bertugas memenuhi nafsu sang Bendoro

Pembentuk komponen hegemoni yang lain adalah ideologi. Ideologi dalam roman *Gadis Pantai* yang dominan adalah feodalisme dan otoritarianisme, sedangkan ideologi *subaltern* adalah sosialisme, humanisme, demokratis, rasionalisme, dan vandalisme.

Elemen ideologi dalam roman *Gadis Pantai* mengandung elemen kesadaran, elemen solidaritas–identitas, dan elemen kebebasan. Elemen kesadaran Roman *Gadis Pantai* terlihat pada tokoh Gadis Pantai, Mbok, Emak yang menuntut

persamaan hak warga negara. Sedangkan tokoh Mardinah dan Bapak menjaga tradisi untuk kaya.

Elemen solidaritas-identitas roman *Gadis Pantai* terlihat pada tokoh Gadis Pantai sebagai istri percobaan dengan predikat sebagai Mas Nganten sedangkan tokoh Bendoro sebagai pejabat pemerintah Belanda yang mendominasi kekuasaan terhadap kaum *sulbaltern*.

Elemen selanjutnya yaitu kebebasan. Pada elemen ini terlihat tokoh Bendoro sangat memegang teguh adat kaum feodalisme. Bendoro menghegemoni kaum *sulbaltern* dengan cara halus, yaitu memberikan iming-iming kekayaan yang tidak pernah dirasakan oleh orang kampung nelayan.

Elemen kebebasan juga terlihat pada tokoh Bapak, karena dorongan ekonomi dan ingin meningkatkan derajat keluarga dengan kekuasaannya sebagai orang tua yang harus ditaati oleh anak, Bapak rela menikahkan Gadis Pantai dengan Bendoro walaupun pada saat pernikahan hanya sebilah keris sebagai pengganti Bendoro. Selain itu, juga terlihat pada tokoh Mardinah yang sangat menjunjung adat karena dia pernah merasakan hidup sebagai Mas Nganten yang dihormati, sebelum dia dicampakkan oleh suaminya, karena dia sendiri bukan dari golongan bangsawan.

Berdasarkan uraian di atas komponen pembentuk hegemoni Gramsci pada tokoh roman *Gadis Pantai* saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Tokoh, latar (tempat, waktu, sosial), peristiwa dan elemen ideologi merupakan satu kesatuan yang saling mendukung terbentuknya hegemoni.

Hegemoni yang berlangsung dalam roman *Gadis Pantai* menunjukkan bahwa tokoh *subaltern* mendapatkan kesulitan dalam melakukan perlawanan. Sedangkan kelompok dominan pada saat menghegemoni kelompok *subaltern* tidak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan ideologi telah menghegemoni kehidupan sosial.

Tingkatan hegemoni roman *Gadis Pantai* merupakan *hegemoni merosot*, yaitu kondisi hegemoni yang mengandung kontradiksi. Kontradiksi mengakibatkan pertentangan-pertentangan antara penguasa dengan yang dikuasai. Keadaan tersebut mengakibatkan rawan terjadi disintegrasi (pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang tidak utuh). Hal ini ditunjukkan oleh sikap tokoh dominan (Bendoro) terhadap tokoh *subaltern* yang tidak memerhatikan kepentingan sosial budaya. Kondisi itu dipengaruhi oleh ideologi feodalisme yang melekat pada kaum priyayi secara konservatif pada saat roman *Gadis Pantai* diciptakan.

Pembentuk komponen hegemoni yang lain adalah ideologi. Ideologi dalam roman *Gadis Pantai* yang dominan adalah feodalisme dan otoritarianisme, sedangkan ideologi *subaltern* adalah sosialisme, humanisme, demokratis, rasionalisme, dan vandalisme.

Ideologi otoritarianisme merupakan ideologi dominan yang menekankan pada kekuasaan. Interpretasi ideologi tersebut terlihat pada sikap priyayi (Bendoro) yang menganggap wong cilik (subaltern) harus mematuhi semua perintah dan keinginannya. Oleh karena itu, ia berhak mengatur kehidupan mereka seperti dalam cuplikan dialog :

"Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kau kerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut" (Pramoedya, 2011 : 136).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap otoriter Bendoro pada *Gadis Pantai*. Hal ini karena Bendoro memiliki kedudukan yang dianggap lebih tinggi. Sebagai golongan Priyayi, Bendoro harus dihormati dan diperlakukan seolah raja oleh para wong cilik. *Gadis Pantai* walaupun menjadi istri Bendoro tetap harus memenuhi semua keinginannya dan tidak diperkenankan untuk membantah.

Ideologi otoritarianisme juga terlihat pada tokoh Bapak. Otoritarianisme pada tokoh Bapak terjadi antara golongan *subaltern* dan *subaltern*. Ideologi otoritarianisme cenderung menonjolkan sifat kepemimpinan dari tokoh. Ideologi otoritarianisme pada tokoh Bapak terlihat pada sikap yang selalu memaksakan kehendak. Sikap otoriter Bapak tergambar jelas ketika *Gadis Pantai* dengan tersedan tidak mau dibawa ke Bendoro, yaitu pada cuplikan

"Kau mau diam tidak?" (Pramoedya, 2011:23).

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bapak tidak segan untuk menghardik *Gadis Pantai* karena menolak untuk menikah dengan Bendoro.

Sikap feodalisme merupakan tindakan semena-mena terhadap kaum kebanyakan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut

Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini...," Bendoro mengulurkan kantong berat yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?" (Pramoedya, 2011:257).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bendoro mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dibantah, yang merupakan ciri kaum feodal. Ia telah mengusir *Gadis Pantai* dengan kejam. Sikap feodal yang ditunjukkan Bendoro berdampak pada kondisi psikologi *Gadis Pantai* dan status sosialnya di masyarakat. Tokoh Bendoro

dalam roman *Gadis Pantai* telah terkorporasi ke dalam ideologi dominan, tanpa mempertahankan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Ideologi sosialisme merupakan ideologi bangkit atau kebudayaan bangkit yang merupakan praktik-praktik, makna-makna dan nilai-nilai baru. Jenis-jenis hubungan yang tidak hanya bersangkutan dengan ciri-ciri yang berasal dari kebudayaan dominan, melainkan secara substansial merupakan alternatif dan bertentangan dengannya.

Tokoh suami istri (Bapak dan Emak) memiliki ideologi dominan sosialisme. Sebagai seorang nelayan tokoh Bapak merupakan salah satu wakil dari paham sosialisme yang menuntut kesejahteraan keluarganya. Bapak ingin mendapatkan pengakuan nilai-nilai atau pengakuan status, kekuasaan dalam masyarakat dan mengangkat derajat keluarga. Oleh karena itu, ia menyerahkan Gadis Pantai kepada Bendoro untuk dijadikan Mas Nganten, padahal Gadis Pantai masih berumur empat belas tahun. Tokoh Emak dan Bapak ini memandang kenaikan derajat dapat diperoleh dengan menikahkan putri mereka dengan seorang priyayi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut

“Bapakmu benar,nak, Mana ada orang tua mau lemparkan anaknya pada singa?Dia ingin kau senang seumur hidup,nak. Lihat aku,nak, dari kecil sampai setua ini,tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai” (Pramoedya: 2011: 13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Emak dan Bapak Gadis Pantai memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap Gadis Pantai. Mereka ingin Gadis Pantai tidak memiliki nasib yang sama dengan mereka sebagai nelayan yang miskin. Mereka juga berharap Gadis Pantai memiliki kehidupan yang layak dan tidak dianggap orang sebagai kaum rendah.

Ideologi sosialisme juga terlihat pada tokoh Mardinah. Mardinah adalah seorang pelayan yang menggantikan Mbok untuk melayani Gadis Pantai. Namun, ia memiliki maksud lain saat menjadi pelayan Gadis Pantai. Hal ini terlihat pada dialog berikut

“Tidak, sahaya datang buat kepentingan Bendoro.”

“Ha?”

“Karena tidak layak beberapa kali beristrikan orang kampung melulu.”

Gadis pantai menjadi pucat. Napasnya megap-megap. Ia tak tahu punya kekuatan sedikit pun untuk menegakkan diri di tengah-tengah kumpulan bangsawan. Tangannya menggapai-gapai mencari pegangan dan marmer meja.Tapi marmer yang dingin itu tetap dingin.Tak ada sesuatu kekuatan menyenmbur dirinya.

Melihat keadaan itu Mardinah segera menyerang “Jadi Mas Nganten tahu siapa sahaya. Seorang yang kebangsawanannya lebih tinggi dari Bendoro telah perintahkan sahaya ke mari. Sudah waktunya Bendoro kawin dengan seorang gadis yang benar-benar bangsawan juga. Di Demak sudah banyak gadis bangsawan menunggu. Siapa saja boleh Bendoro ambil, sekalipun sampai empat” (Pramoedya, 2011:132).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mardinah memiliki misi untuk menurunkan Gadis Pantai sebagai Mas Nganten. Hal ini karena, Mardinah ingin merebut posisi Gadis Pantai sebagai wanita utama, ia juga berencana akan membunuh Gadis Pantai. Tindakan Mardinah ini dilakukan untuk mendapatkan penghargaan yang telah dijanjikan oleh Bupati Demak yang mengutusnyanya untuk menyingkirkan Gadis Pantai.

Sikap tokoh emak yang menunjukkan humanisme juga tersirat pada saat Gadis Pantai menangis terus dan ketakutan ketika dibawa ke kota untuk diserahkan kepada Bendoro. Hal ini terlihat pada cuplikan berikut

“Mulai hari ini, nak,” emaknya tak sanggup meneruskan, kemudian mengubah bicaranya: “Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur’an. Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita. Apa yang kurang baik pada dia” (Pramoedya, 2011: 14).

Cuplikan di atas menunjukkan tokoh Emak yang sabar menenangkan Gadis Pantai karena Emak bercita-cita agar kelak Gadis Pantai mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Ideologi humanisme juga tergambar pada tokoh Mbok yang melayani Gadis Pantai dengan tulus. Hal ini terlihat pada dialog berikut

“Aku, sakit, mBok. Bawa aku ke kamar mandi.” diulur-ulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan. Wanita itu meraih lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, mendudukannya, merapikan rambutnya yang kacau-balau, membenahi baju dan kainnya yang terlepas porak-poranda, menarik-narik seprai yang berkerut di sana-sini (Pramoedya, 2011:72).

“Ooh! Mas Nganten tidak sakit,” katanya bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang.

“mBok,” sepantun panggilan dengan suara lembut.

“Tidak apa-apa Mas Nganten. Yang sudah terjadi ini takkan terulang lagi” (Pramoedya, 2011:73).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan bijaksana Mbok memberikan pengertian kepada Gadis Pantai tentang malam pertama yang telah dilalui oleh

Gadis Pantai, bahwa peristiwa yang menyimpannya merupakan hal biasa yang dilalui oleh hubungan suami istri.

Ideologi vandalisme terlihat pada tokoh Mardinah yang tergambar pada kutipan dialog berikut

"Ini Mas Nganten,"sambil menunjuk-nunjuk dadanya sendiri, "tak lain dan tak bukan adalah tubuh sahaya sendiri. Teserah pada sahaya di mana sahaya taruh sahaya geletakkan."

"Tidak.Tidak terserah padamu semata-mata. Keluar kau dari kamar ini! Jangan masuk lagi.Keluar!"

Lenyaplah tawa dari wajah Mardinah. Dengan mata berapi-api ditantanginya Gadis Pantai dan dengan suara mengancam ia menyatakan,

"Tidak mungkin orang kampung memerintah priyayi.Tidak bisa.Tidak mungkin" (Pramoedya, 2011:127).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mardinah ingin merusak tatanan kehidupan sosial pada Mas Nganten dengan tidak menghormati keberadaan Mas Nganten sebagai majikannya. Mardinah juga bermaksud untuk merendahkan Gadis Pantai, agar Gadis Pantai sadar akan posisinya yang tidak patut sebagai Bendoro.

Ideologi demokratis terlihat pada tokoh Mbok.Mbok menjadi saksi untuk mengungkap kebenaran, saat terjadi pencurian. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut

Tanpa menjawab Karim bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan.Semua mata mengikutinya. Dan waktu ia telah hilang dibalik pintu, kembali suara Bendoro terdengar.

"mBok, kan mau lawan kejahatan ini dengan tanganmu, tapi kau tak mampu. Maka itu kau lawan dengan lidahmu. Kau pun tak mampu. Kemudian kau Cuma melawan dengan hatimu. Setidak-tidaknya kau melawan "...

(Pramoedya,2011:119).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mbok bersikap demokratis untuk membela kebenaran yang ada. Namun, negosiasi yang ia lakukan dengan Bendoro telah gagal. Persidangan yang terjadi tidak menemukan pencuri malah mBok terusir dari rumah Bendoro.

Ideologi demokratis juga terlihat pada tokoh Gadis Pantai yang terlihat pada dialog berikut

"Biar aku menghadap lagi, bapak. Bapak turunlah dulu dari rumah ini. Tunggu aku di depan masjid, di alun-alun sana, di bawah pohon-pohon tanjung." Dilihatnya bapak jadi ragu-ragu, Gadis Pantai meneruskan, "Jangan kuatir, bapak. Turunlah."

"Seribu ampun, sahaya datang buat serahkan anak-anak sahaya ini, anak sahaya sendiri, bukan anak orang lain, Bendoro. Terimalah dia Bendoro."

"Letakkan di ranjang!"

"Tidak Mungkin, tuan."

"Kau tak dengar perintahku?"

"Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung"...(Pramoedya,2011:262-265).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gadis Pantai melakukan negosiasi untuk mengasuh bayinya. Namun, negosiasi tersebut gagal karena Bendoro memiliki dominasi, sehingga dengan mudah menolak permintaan Gadis Pantai dan tanpa belas kasih mengusir Gadis Pantai.

Sikap rasionalisme terlihat pada Gadis Pantai, tampak pada sikapnya yang tidak ingin kembali ke daerah asalnya. Hal ini terlihat pada dialog berikut

"Ampuni aku, bapak. Aku tak dapat tentang mata emak, para tetangga, dan semuanya. Ampuni aku, bapak. Aku akan pergi bawa diriku sendiri."

"Kau sudah janji takkan balik ke kota, nak?"

"Aku akan balik ke kota, bapak, tapi tidak menetap. Besok aku pergi ke selatan."

"Kamu mau ke mana?"

"Ke Blora, Bapak."

"Kau mau ikut siapa?"

"Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dan pergi, bapak."

"Jangan, nak, mari tinggal di kampungmu sendiri. Kau tak kenal tempat lain" (Pramoedya, 2011:269-270).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gadis Pantai memiliki pemikiran yang rasional. Ia dapat menyadari bahwa ia bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tuanya sejak meninggalkan rumah untuk menjadi Mas Nganten. Oleh karena itu, ia memustuskan untuk hidup sendiri di Blora.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dialekta ideologi, terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Dialektika Ideologi

Kelompok Dominan	Negoisasi	Kelompok <i>Sulbatern</i>
Feodalisme	Demokratis	Sosialisme
Otoritarianisme	Humanisme	Rasionalisme
		Vandalisme

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa ideologi humanisme, rasionalisme dan demokratis bersifat counter-hegemonik terhadap feodalisme. Ideologi ini muncul sebagai akibat dari feodalisme, yaitu ideologi *subaltern* yang berhadapan dengan ideologi dominan feodalisme. Ideologi-ideologi ini didasari oleh sikap feodalisme yang menimbulkan jurang perbedaan antara si miskin dan si kaya. Kondisi ini terlihat dari pembatasan hubungan sosial antara golongan priyayi dengan golongan wong cilik.

Negosiasi dalam roman *Gadis Pantai* terlihat pada ideologi humanisme dan demokratis. Negosiator diwakili oleh tokoh-tokoh *subaltern* yang berhubungan dengan tokoh dominan. Tokoh *subaltern* diwakili oleh tokoh *Gadis Pantai* dan Mbok, sedangkan tokoh dominan yaitu Bendoro.

Negosiasi antara golongan priyayi (kelompok dominan) dengan *sulbatern* tidak berhasil sedangkan negosiasi antara golongan *subaltern* dan *subaltern* dapat terwujud. Hal ini disebabkan golongan dominan yang tetap mempertahankan kekuasaannya.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tokoh roman *Gadis Pantai* dapat diketahui bahwa

1. Komponen hegemoni Gramsci pada tokoh roman *Gadis Pantai* terdiri atas:
a) tokoh, latar (tempat, waktu, sosial), peristiwa dan elemen ideologi merupakan satu kesatuan yang saling mendukung terbentuknya hegemoni. b) Tokoh utama *Gadis Pantai* kelompok *subaltern* dan Bendoro kelompok *dominan*. Kelompok *subaltern* yang lain yaitu yaitu Bapak, Emak, Mardinah, Mbok. c) Latar tempat kabupaten Rembang dan Jepara yang menggambarkan dengan kontras antara kota dan desa (kampung nelayan). d) Latar waktu akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. e) Latar sosial menggambarkan kehidupan kaum priyayi dan wong cilik. Golongan priyayi adalah golongan yang mapan, elit, kaya, berkuasa, berposisi dengan golongan wong cilik yang miskin, lemah, dan terpinggirkan. f) Peristiwa dalam roman *Gadis Pantai* mendeskripsikan ketimpangan sosial antara priyayi dan wong cilik yang memperlihatkan kontradiktif negatif praktik

feodalisme Jawa. g) Elemen ideologi dalam roman *Gadis Pantai* mengandung elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan.

2. Ideologi yang berkaitan dengan hegemoni Gramsci pada tokoh roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu, a) ideologi dominan terdiri atas feodalisme dan otoritarianisme, yang berhadapan dengan ideologi *subaltern* sosialisme, humanisme, rasionalisme, vandalisme, dan demokratis. Ideologi yang berperan sebagai negosiasi yaitu demokratis dan humanisme. b) Ideologi dalam roman *Gadis Pantai* tersebut terjalin dalam bangunan konflik yang menarik dan relevan dengan pokok persoalan. Setiap tokoh mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, sesuai dengan konsep pemikiran atau ideologi. c) Pada roman *Gadis Pantai*, ideologi yang berkaitan dengan hegemoni Gramsci didominasi suatu golongan sosial yang dilakukan dengan cara kekuasaan kepemimpinan intelektual dan moral, bukan dengan kekerasan. d) Praktik negosiasi antara Mbok dan Gadis Pantai menghasilkan perubahan, namun negosiasi antara Gadis Pantai dan Bendoro tidak berlangsung dengan baik. Hal ini karena Bendoro sebagai kalangan atas bersifat konservatif.

Referensi

- Althusser, Louis. 2006. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Amrin. 2011. *Resistensi Perempuan: Kajian Hegemoni Gramsci dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, UGM
- Astuti. 2008. *Hegemoni Bendoro Jawa terhadap Perempuan dalam Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2000. *Sejarah dan Budaya*. Terjemahan Ira Puspitorini Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Harjito. 2002. *Student Hijo Karya Marco Kartodikromo: Analisis Hegemoni Gramscian*. Tesis. Yogyakarta: UGM
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar**
- Miles, B. Matthew dan Huberman, Michael. A. 1992. *Analisis data Kualitatif* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moeleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salamini, Leonardo dan Mikhail Lifchitz. 2004. *Praxis Seni: Marx dan Gramsci*. Yogyakarta: Alinea.

Siti aminah

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pandangan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Segi Sosiologi Roman Indonesia*. Bandung: Pustaka Utama.

Teeuw, A.1984.*Sastra dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wellek, Rene dan Austin Warren.1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.